

ORIGINAL RESEARCH

PENGARUH PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI

Erni Djibu¹, Nurma Afiani^{2*}, Fatimah Zahra³

^{1,2,3} STIKES Widyagama Husada Malang

*Corresponding author:

Nurma Afiani

STIKES Widyagama Husada

Email: nurmaafiani@widyagamahusada.ac.id

Abstract

Hypertension is a non-communicable disease that can cause death. this disease as the silent disease because the patient does not know he has hypertension. One of the absolute requirements to be able to achieve the effectiveness of therapy and improve the quality of life of patients is compliance, while patient non-compliance in taking drugs is one of the main factors causing therapy failure. The role of nurses as educators helps patients increase knowledge about medical care and actions so that patients get information to improve drug adherence to hypertension. The purpose of this study was to analyze the effect of the nurse's role as an educator on medication adherence in hypertensive patients. This research method is a quantitative method with a cross-sectional approach which was carried out on 60 respondents with hypertension at the Dinoyo Public Health Center, Malang City. The data collection technique was carried out by providing instruments in the form of a nurse's role questionnaire and medication adherence which were then tested using the Mann-Whitney test. The results of this study between the role of nurses and adherence to medication in patients with hypertension were ($p=0.000$) where the results were below 0.005. Of the 60 respondents 34 people who chose the role of a good nurse with a moderate level of compliance (71.7%) and high captuhan (11.7%). While the role of nurses is bad as many as 26 people with low compliance (16.7%). It can be concluded that there is an influence between the role of nurses as educators with medication adherence. the better the nurse's role as an educator, the more obedient the patient is in taking medication.

Keywords : hypertension; the role of nurses as educators; medication adherence.

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini sebagai *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi. Salah satu syarat mutlak untuk dapat mencapai efektivitas terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien adalah kepatuhan, sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi. Peran perawat sebagai edukator membantu pasien meningkatkan pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis sehingga pasien mendapatkan informasi untuk meningkatkan kepatuhan obat terhadap hipertensi. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisa pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan pada 60 responden penderita hipertensi di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan instrument berupa kuesioner peran perawat dan kepatuhan minum obat yang kemudian di uji menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian ini antara peran perawat dengan kepatuhan minum obat pada pasien dengan hipertensi adalah ($p=0,000$) dimana hasil di bawah 0,005. Dari 60 responden 34 orang yang memilih peran perawat baik dengan tingkat kepatuhan sedang (71,7%) dan kapatuhan tinggi (11,7%). Sedangkan peran perawat buruk sebanyak 26 orang dengan kepatuhan rendah (16,7%). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat. maka semakin baik peran perawat sebagai edukator semakin patuh pasien dalam minum obat.

Kata Kunci: hipertensi; peran perawat sebagai edukator; kepatuhan minum obat.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan kematian. World Health Organization (WHO) mengategorikan penyakit ini sebagai *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksa tekanan darahnya (Kemenkes, 2018). Prevalensi hipertensi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data *World Health Organization* (WHO) di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025 (Zaenurrohman et al., 2017).

Salah satu syarat mutlak untuk dapat mencapai efektivitas terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien adalah kepatuhan, sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Sinuraya, 2018). Kepatuhan minum obat adalah faktor terbesar yang mempengaruhi kontrol tekanan darah. Ketidakpatuhan dapat disebabkan juga oleh perawat dalam memberikan pendidikan kontrol kurang detail, perawat hanya menjelaskan obat-obatan yang harus diminum, kontrol ulang pasien, serta gejala yang menetapkan atau tidak kunjung hilang. Ketidakpatuhan juga dapat terjadi ketika kondisi individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, namun ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran atau pendidikan tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, salah satunya perawat dalam menjalankan peran edukator (Carpenito, 2019).

Kepatuhan pengobatan pasien penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan tetapi harus selalu di kontrol agar tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian (Afiani, 2014). Obat antihipertensi yang tersedia saat ini terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, serta sangat berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun penggunaan antihipertensi saja

tidak cukup menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka panjang apabila tidak di dukung dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi (Saepuddin skk, 2011). Kepatuhan yang rendah terhadap obat anti hipertensi juga telah diamati di antara pasien hipertensi, lebih dari setengah dari mereka tidak mencapai tekanan darah yang terkontrol, sehingga menyerah pada penyakit dan kualitas hidup berkurang (Ma and Ph, 2016).

Perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran sebagai edukator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatannya. Adanya informasi yang benar dapat meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi untuk melaksanakan pola hidup sehat (Sustrani dalam Kurniaputri & Supatmi 2015). Peran edukator berperan membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang di terima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi pasien atau keluarga untuk meningkatkan kepatuhan obat terhadap hipertensi (Kusnanto, 2014).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* metode penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan menggunakan pendekatan, observasional atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu. Subjek yang digunakan yaitu seluruh pasien penderita hipertensi di Puskesmas Dinoyo Kota Malang, pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu memilih penderita hipertensi sesuai dengan kriteria inklusi. Variabel dalam penelitian ini adalah peran perawat sebagai edukator dan kepatuhan minum obat. penelitian dilakukan selama bulan Juni 2021 yang bertempat di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan instrument berupa kuesioner peran perawat dan kuesioner kepatuhan minum obat menggunakan MMAS. Penelitian

ini tidak memberikan intervensi melainkan hanya memberikan kuesioner kepada responden. analisa data yang digunakan yaitu analisa univariate dan bivariate dengan menggunakan uji mann-whiney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu karakteristik demografi responden.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Usia		
≤40 tahun	4	6,7
41-50 tahun	12	20,0
51-60 tahun	44	73,3
≥61 tahun	0	0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	40,0
Perempuan	36	60,0
Pendidikan		
SD	19	31,7
SMP	25	41,7
SMA	11	18,3
Sarjana	5	8,3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	24	40,0
PNS atau TNI, POLISI	0	0
Wirasuwasta	30	50,0
Swasta	6	10,0
Lama Menderita Hipertensi		
2-4	29	48,3
5-7	20	33,3
8-10	7	11,7
>10	4	6,7

Berdasarkan karakteristik usia terbanyak usia rentang 51-60 sebanyak (73,3%). Hasil penelitian terhadap responden yang menderita hipertensi di Puskesmas Dinoyo berdasarkan usia pada bulan Juni 2021 Hasil ini sejalan dengan penelitian Aryzki & Akrom (2018) yang menyebutkan bahwa resiko hipertensi semakin tinggi pada umur 40-60 tahun karena arteri telah kehilangan elastisitas bersamaan dengan bertambahnya usia, sehingga mengakibatkan adanya perubahan struktural dan fungsional pada system pembuluh darah pada usia lanjut.

Berdasarkan jenis kelamin dari 60 responden terdapat laki-laki 24 orang (40,0%) dan perempuan 36 orang (60,0%). Jenis kelamin memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah. Dalam penelitian oleh Azhari (2017) wanita yang mengalami menopause merupakan salah satu faktor penyebab wanita memiliki kecenderungan angka kejadian hipertensi lebih tinggi daripada laki-laki. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prastyningrum (2014) yang mengatakan laki-laki lebih beresiko mengalami hipertensi dibandingkan perempuan saat usia <45 tahun. Tetapi saat usia >65 tahun, perempuan lebih beresiko mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki setelah wanita memasuki masa menopause, prevalensi pada wanita akan semakin meningkat dikarenakan faktor hormonal. Hasil yang sama ditemukan oleh Everet dan Zajacova (2015) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat hipertensi lebih tinggi dari pada wanita namun laki-laki memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih rendah terhadap penyakit hipertensi dari pada wanita.

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar pasien dengan jenjang pendidikan SMP 25 orang (41,7%). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik pengetahuannya seseorang yang mengalami hipertensi dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan maupun penyakit yang dialaminya sehingga sulit untuk mengontrol masalah kesehatannya. Pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk sehingga berdampak terhadap status kesehatannya. Pengetahuan individu mempengaruhi kesadaran terhadap perilaku pencegahan hipertensi, dengan kata lain makin tinggi pengetahuan individu mengenai penyebab hipertensi, faktor pemicu, tanda gejala, dan tekanan darah normal dan tidak normal maka individu akan cenderung menghindari hal-hal yang dapat memicu terjadinya hipertensi (Galih Adi Yuwono dkk 2017). Dalam penelitian ini mayoritas responden berpendidikan SMP dan sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar memiliki pekerjaan Wirasuwasta 30 orang (50,0%). menunjukkan jenis pekerjaan menjadi faktor protektif terhadap hipertensi yaitu PNS, TNI, Polri, BUMN, BUMD, Wirasuwasta, petani, nelayan buruh dan kelompok pekerja lainnya Bekerja dapat mencegah hipertensi karena aktivitas fisik akibat kerja baik untuk peredaran darah, orang yang tidak bekerja beresiko menderita hipertensi dibandingkan dengan orang yang bekerja. Kebiasaan melakukan aktifitas fisik mengisi waktu luang belum menjadi kebiasaan, peneliti lain membuktikan semakin tinggi fisik semakin rendah tekanan darah (Anna Tri Hardati, 2017).

Lama menderita penyakit dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien. Dalam penelitian ini pasien yang mengalami hipertensi dalam rentang 2-4 tahun sebanyak 29 orang (48,3%). Durasi atau lamanya penyakit berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan. Hambatan kepatuhan dapat disebabkan oleh remijen pengobatan yang kompleks, lama pengobatan, multi terpi, efek samping obat, dan kurangnya informasi yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan. Hambatan lain terkait dengan masalah sosial ekonomi, gangguan memori, masalah psikologis dan keyakinan pribadi (Currie., dkk. 2012). Hasil penelitian sejalan dengan Siti Balqis (2018) menunjukkan bahwa responden yang mengalami hipertensi ≥ 3 tahun cenderung tidak patuh terhadap pengobatan di bandingkan pasien yang menderita hipertensi > 3 tahun. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Triguna dan Sudhana (2013) menunjukkan responden yang menderita hipertensi > 5 tahun lebih tidak mematuhi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Hal ini disebabkan karna responden yang menderita hipertensi > 5 tahun tersebut memilikialasan lupa, kesibukan pekerjaan, dan tidak adanya gejala penyakit yang muncul untuk tidak patuh dalam melakukan pengobatan (Suhadi, 2011).

Berdasarkan tabel peran perawat sebagai edukator, responden memilih peran perawat baik 34 responden (56,7%), sedangkan peran perawat buruk 26 responden memilih (43,3%). Perawat dalam menjalankan peran

edukator membantu pasien untuk meningkatkan kesehatan melalui pemberian pengetahuan terkait dengan keperawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat menerima tanggung jawab terhadap hal-hal yang diketahuinya (Doheny dalam Suryadi 2013). Edukasi yang di berikan perawat akan menambah pengetahuan klien tentang bagaimana perawat dan pengobatan terhadap penyakit yang diderita. Klien akan mengetahui cara terbaik penatalaksanaan terhadap penyakit, sehingga kesadaran untuk patuh terhadap perawat dan pengobatan akan meningkat (Hadidi, 2015).

Tabel 2. Peran Perawat Sebagai Edukator

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	34	56,7
Buruk	26	43,3
Total	60	100,0

Menurut penelitian Utari Martiningsih, dkk (2015), menyatakan bahwa peran perawat sebagai petugas kesehatan baik dan memiliki kepatuhan minum obat tinggi. Pelayanan yang baik dari petugas kesehatan dapat memberikan dampak positif bagi perilaku pasien. Sikap petugas yang ramah serta pemberian penjelasan terkait obat dan penyakit hipertensi yang diderita oleh pasien merupakan dukungan yang sangat besar terhadap kepatuhan pasien. Peran petugas adalah suatu kegiatan yang diharapkan masyarakat terhadap seorang petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Utari Martiningsih, dkk (2015). Edukasi yang di berikan perawat akan menambah pengetahun klien tentang bagaimana perawat dan pengobatan terhadap penyakit yang diderita. Klien akan mengetahui cara terbaik penatalaksanaan terhadap penyakit, sehingga kesadaran untuk patuh terhadap perawat dan pengobatan akan meningkat (Hadidi, 2015).

Berdasarkan tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang 43 orang (71,7%), rendah 10 orang (16,7%), dan tinggi 7 orang (11,7%). Tingkat kepatuhan penderita hipertensi, semakin

lama seseorang menderita maka tingkat kepatuhannya rendah, hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk berobat (Ketut Gama et al, 2014). Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka jauh cenderung untuk tidak patuh karena merasa jauh menjalani pengobatan atau meminum obat, sehingga tingkat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang di harapkan.

Tabel 3. Kepatuhan Minum obat pada pasien hipertensi

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rendah	10	16,7
Sedang	43	71,7
Tinggi	7	11,7
Total	60	100,0

Menurut penelitian Yuyun Yulianti Fauzia dkk (2019) Faktor tersebut disebabkan diantaranya karena responden sudah merasa membaik sehingga menghentikan pengobatan dengan inisiatif sendiri (Ayucheria, dkk 2018). Alasan yang paling sering bagi pasien yang tidak patuh adalah karena kurangnya motivasi yang disebabkan dari fakta bahwa pasien hipertensi dalam jangka waktu yang lama (Sarvoldeli V. K., dkk 2012). Kepatuhan minum obat pasien berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan terapi (Puspita, dkk, 2017), sehingga dibutuhkan kesadaran pasien dalam menjalankan pengobatan untuk menunjang keberhasilan terapi dan dapat mencegah terjadinya efek yang tidak diinginkan. Penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan, akan tetapi dapat dilakukan pengontrolan terhadap tekanan darah tetap berada dalam kondisi tekanan darah tetap berada dalam kondisi normal dan tidak menyebabkan kerusakan organ tubuh lainnya (Wahyudi, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan dari 60 responden yang memilih peran perawat baik 34 orang dengan kepatuhan sedang (71,7%) dengan kepatuhan tinggi (11,7%), responden yang memilih peran perawat buruk dengan kepatuhan rendah 26 orang dengan kepatuhan rendah (16,7%). Hasil uji ini menggunakan uji Mann-Whitney antara peran perawat dengan kepatuhan minum

obat pada pasien dengan hipertensi adalah ($p=0,000$) dimana hasil di bawah 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat, semakin baik peran perawat sebagai edukator maka semakin patuh pasien dalam minum obat.

Tabel 4. Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

		Kepatuhan minum obat			
		rendah	Sedang	Tinggi	Total
Peran perawat	Buruk	4 15,4%	19 73,1%	3 11,5%	26 100,0%
	Baik	6 17,6%	24 70,6%	4 11,8%	34 100,0%
Total		10 16,7%	43 71,7%	7 11,7%	60 100,0%

Menurut penelitian Utari Martiningsih, dkk (2015), menyatakan bahwa peran perawat sebagai petugas kesehatan baik dan memiliki kepatuhan minum obat tinggi. Pelayanan yang baik dari petugas kesehatan dapat memberikan dampak positif bagi perilaku pasien. Sikap petugas yang ramah serta pemberian penjelasan terkait obat dan penyakit hipertensi yang diderita oleh pasien merupakan dukungan yang sangat besar terhadap kepatuhan pasien. Peran petugas adalah suatu kegiatan yang diharapkan masyarakat terhadap seorang petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Utari Martiningsih, dkk (2015).

Pada penelitian Suryadi (2013) menunjukkan peran perawat sebagai edukator dapat membuat pasien menjadi patuh karena pasien mengetahui tentang kondisi kesehatannya dengan nilai $p=0,001$. Penelitian yang dilakukan Puspita (2016) bahwa hasil penelitiannya, ada beberapa faktor yang berhubungan erat dengan kepatuhan dalam penatalaksanaan hipertensi antara lain tingkat pendidikan responden ($p=0,000$) serta lama menderita hipertensi ($p=0,005$). Faktor lain yang bisa mempengaruhi kepatuhan antara lain gaya hidup, menganut budaya

tertentu dalam pengobatan penyakit, pembiayaan atau terapi yang dianjurkan serta adanya penyakit penyerta yang dapat menyulitkan mematuhi program pengobatan yang sudah ditetapkan atau yang dianjurkan (Kozier, 2010).

KESIMPULAN

Dari 60 responden 34 orang yang memilih peran perawat baik dengan tingkat kepatuhan sedang (71,7%) dan kepatuhan tinggi (11,7%). Sedangkan peran perawat buruk sebanyak 26 orang dengan kepatuhan rendah (16,7%). Maka dapat disimpulkan bahwa peran perawat dengan kepatuhan terdapat pengaruh dengan signifikan $p=0,000$ dimana hasil dibawah 0,005 maka terdapat pengaruh antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat. maka semakin baik peran perawat sebagai edukator semakin patuh pasien dalam minum obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Puskesmas Dinoyo Kota Malang yang telah memberikan izin dalam penelitian terkait peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiani, N. (2014). Analisis Determinan Kualitas Hidup Pada Pasien Dengan Hipertensi Derajat Ii. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 3(1),1–14. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v3i1.124>
- Afiani, N. (2014). Hubungan Kepatuhan Terapi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dengan Hipertensi Derajat II. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 2(1),1–9. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/dk.v2i1.3363>
- Aryzki, S., & Akrom. (2018). Pengaruh *brief counseling* terhadap konsumsi lemak pada pasien hipertensi di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 5(1), 33–40.
- Azhari, M. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat II Palembang. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.29>
- Anggara & Prayitno. 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tekanan darah di Puskesmas Telaga Murni, Cikarang Barat tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 20-25
- Ayucheria, N. Khairah, S. N., Feteriyani, R. 2018. Tingkat kepatuhan pasien hipertensi dipuskesmas pekauman banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1 : 234-242.
- Everett & Zajacova. 2015. Gender differences in hypertension and hypertension awareness among young adults. *Biodemography and social biology*, 61(1), 1-17
- Hardati, Tri Anna. Ahmad, Andono Riris. 2017. Aktivitas Fisik Dan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja
- Hadidi, K. (2015). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Pengetahuan, Koping, Kepatuhan dan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Menggunakan Pendekatan Teori Adaptasi Roy. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ketut Gama *et al.* 2014. Faktor penyebab ketidakpatuhan kontrol penderita hipertensi.
- Martiningsih Utari, F. R. F. K. F., 2015. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin Ii Kota Pontianak. *Jurnal Proners*, Vol 3, No 1.
- Manoppo EJ, Masi GM, Silolonga W. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi di Puskesmas Tahuna Timur. *e- Journal Keperawatan* 2018; 6(1): 1-8.
- Prasetyaningrum, YI 2014, Hipertensi bukan untuk ditakuti, Fmedia (Imprint AgroMedia Pustaka), Jakarta

- Puspita, dkk. (2017). Peran Keluarga dan Petugas Kesehatan dalam Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/view/File/3172/3056..>
- Siti Balqis. 2018 Hubungan Lama Sakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Dusun Depok Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Jurnal ilmiah kesehatan
- Suryadi, R. F. 2013. Hubungan Peran Educator Perawat Dalam *Discharge Planning* Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap Untuk Kontrol Di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember. S
- Yuwono, Galih Adi, Ridwan, M., & Hanafi, M. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang hipertensi terhadap tingkat kecemasan pada penderita hipertensi di kabupaten magelang, 55–66
- Yulianti Fauziah, dkk. 2019. Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di RSUD Kota Kendari. Volume 8 | Nomor 2 | Oktober | 2019 ISSN: 2089-712X.